

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE ROUND ROBIN
DENGAN BANTUAN MEDIA KARTU TOPIK TERHADAP KETERAMPILAN
BERBICARA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR**

Sely Mulyasari¹, Dede Salim Nahdi², Indani Damayanti³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Majalengka

¹sely.mulyasari26@gmail.com

ABSTRACT

Speaking skill is an important language competency for elementary school students, yet it remains relatively low, marked by students' reluctance to speak in front of the class, difficulty in organizing ideas coherently, and limited vocabulary. This study aims to examine the effect of the Round Robin cooperative learning model assisted by topic cards on the speaking skills of third-grade elementary school students. A quantitative approach with a quasi-experimental, nonequivalent control group design was used, involving 47 students divided into an experimental group (23 students) and a control group (24 students). Data were collected through a speaking performance test assessed with a rubric, administered as pretest and posttest. The Shapiro-Wilk normality test showed all data were normally distributed (Sig. > 0.05), and Levene's homogeneity test showed homogeneous variance (Sig. > 0.05), so the analysis proceeded with a t-test. The independent samples t-test on posttest data showed a significant difference between the experimental and control groups ($t = 8.109$; Sig. = 0.000), with the experimental group's mean N-Gain of 0.775 (high category) compared to the control group's 0.371 (moderate category). Cohen's d of 2.366 indicated a large effect. It is concluded that the Round Robin cooperative learning model assisted by topic cards has a significant and effective influence on improving the speaking skills of third-grade elementary school students.

Keywords: round robin model; topic card media; speaking skill; elementary school

ABSTRAK

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang penting dikuasai siswa sekolah dasar, namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan tersebut masih tergolong rendah, ditandai dengan keengganan siswa berbicara di depan kelas, kesulitan menyusun gagasan secara runtut, serta keterbatasan kosakata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Round Robin dengan bantuan media kartu topik terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental, nonequivalent control group design, melibatkan 47 siswa yang terbagi ke dalam kelompok eksperimen (23 siswa) dan kelompok kontrol (24 siswa). Data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja berbicara yang dinilai menggunakan rubrik, dilaksanakan sebagai pretest dan posttest. Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan seluruh data berdistribusi normal (Sig. > 0,05) dan uji homogenitas Levene menunjukkan varians data homogen (Sig. > 0,05), sehingga analisis dilanjutkan dengan uji-t. Hasil uji-t independent sample pada data posttest menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol ($t = 8,109$; $\text{Sig.} = 0,000$), dengan rata-rata N-Gain kelompok eksperimen sebesar 0,775 (kategori tinggi) dan kelompok kontrol sebesar 0,371 (kategori sedang). Nilai effect size Cohen's d sebesar 2,366 menunjukkan pengaruh yang tergolong besar. Disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Round Robin dengan bantuan media kartu topik berpengaruh signifikan dan efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III sekolah dasar.

Kata Kunci: model round robin; media kartu topik; keterampilan berbicara; sekolah dasar

A. Pendahuluan

Kemampuan berbicara menempati posisi yang sangat strategis dalam proses pendidikan, sebab keterampilan ini menjadi jembatan utama bagi siswa untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan informasi secara logis, runtut, dan terstruktur. Melalui kemampuan berbicara yang baik, proses komunikasi dalam pembelajaran dapat berlangsung dua arah dan lebih bermakna, bukan sekadar transfer informasi satu arah dari guru ke siswa (Tarigan, 2015). Pada jenjang sekolah dasar, kompetensi ini memiliki peran ganda: selain menjadi tujuan pembelajaran itu sendiri, keterampilan berbicara juga menjadi fondasi bagi berkembangnya keterampilan berbahasa lain seperti menyimak, membaca, dan menulis, karena keempat keterampilan berbahasa tersebut pada dasarnya saling menopang dan berkembang secara simultan. Siswa yang memiliki

kemampuan berbicara memadai umumnya menunjukkan karakteristik belajar yang lebih positif — mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, mampu menyusun alur berpikir secara sistematis saat menyampaikan pendapat, dan menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya (Rahmawati & Ningsih, 2022).

Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik pembelajaran di lapangan. Berbagai penelitian secara konsisten melaporkan bahwa keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih berada pada tingkat yang memprihatinkan. Fenomena ini tampak dari beberapa indikator yang berulang kali dilaporkan: keengganan siswa untuk tampil berbicara di depan kelas, kesulitan menyusun gagasan secara sistematis dan runtut, serta keterbatasan perbendaharaan kata yang membuat penyampaian pesan

menjadi tersendat (Ahmad, 2021; Dahlia et al., 2023; Destyani & Sanoto, 2024). Secara lebih spesifik, Utami et al. (2025) mengidentifikasi bahwa hambatan berbicara siswa SD tidak berdiri sendiri, melainkan terjadi pada berbagai aspek sekaligus — mulai dari pelafalan yang kurang jelas, intonasi yang datar, kelancaran yang tersendat-sendat, kedalaman isi pembicaraan yang minim, hingga ekspresi nonverbal yang kurang mendukung penyampaian pesan. Kompleksitas hambatan ini semakin diperparah oleh faktor pembelajaran itu sendiri: penggunaan metode mengajar yang monoton dan kurang variatif, serta keterbatasan media pembelajaran yang benar-benar dirancang untuk memfasilitasi praktik komunikasi lisan secara aktif, alih-alih sekadar penjelasan teoretis dari guru (Sofi & Praheto, 2023; Wabdaron & Reba, 2020). Akibatnya, siswa kehilangan kesempatan berlatih berbicara secara berulang — padahal keterampilan berbicara, sebagaimana keterampilan motorik lainnya, hanya dapat berkembang optimal melalui praktik yang konsisten dan terstruktur.

Merespons persoalan tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe Round Robin ditawarkan sebagai

salah satu alternatif solusi yang secara struktural dirancang untuk mengatasi ketimpangan kesempatan berbicara di kelas. Karakteristik utama model ini terletak pada mekanisme giliran yang tegas dan terjadwal, sehingga setiap anggota dalam kelompok kecil memperoleh porsi waktu berbicara yang setara, tanpa didominasi oleh siswa-siswa tertentu yang secara alami lebih percaya diri atau lebih vokal (Kagan, 2009). Struktur semacam ini memiliki implikasi psikologis yang penting: siswa yang secara alami pemalu atau kurang percaya diri tetap "dipaksa" oleh sistem giliran untuk berpartisipasi, sehingga secara bertahap dapat membangun keberanian berbicara melalui pengalaman berulang dalam lingkungan kelompok kecil yang relatif lebih aman dibandingkan berbicara di depan seluruh kelas. Efektivitas model Round Robin ini dapat diperkuat lebih jauh melalui penggunaan media kartu topik, yaitu media pembelajaran konkret yang berfungsi sebagai pemantik atau stimulus bagi siswa untuk memunculkan ide dan kosakata saat harus berbicara. Penggunaan media konkret semacam ini sejalan dengan karakteristik perkembangan

kognitif siswa kelas III SD yang, menurut teori perkembangan kognitif, masih berada pada tahap operasional konkret — sebuah tahap di mana pemahaman dan proses berpikir siswa masih sangat bergantung pada objek atau rangsangan yang dapat diamati secara langsung, bukan konsep-konsep abstrak.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas model Round Robin terhadap keterampilan berbicara pada berbagai jenjang, di antaranya Harianti et al. (2023) yang meneliti pada siswa kelas V SD, Risnawati dan Anisah (2023), serta Kusuma dan Tur Rosidah (2024) yang berfokus pada aspek linguistik keterampilan berbicara. Studi-studi ini secara konsisten menunjukkan hasil positif, memperkuat argumen bahwa model Round Robin memiliki landasan empiris yang cukup kuat sebagai strategi pembelajaran berbicara. Meski demikian, sepanjang penelusuran literatur, penelitian yang secara spesifik mengombinasikan model Round Robin dengan media kartu topik pada siswa kelas III SD — sekaligus disertai analisis effect size untuk mengetahui besaran dampak praktis di luar signifikansi statistik semata — masih relatif jarang

ditemukan. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan bagi penelitian ini, yang bertujuan menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Round Robin berbantuan media kartu topik terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III sekolah dasar, baik ditinjau dari signifikansi statistik maupun besaran pengaruh praktisnya di lapangan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui desain quasi-experimental berbentuk nonequivalent control group design. Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dilakukan melalui randomisasi murni, melainkan mengikuti pembagian kelas yang sudah terbentuk secara alami di sekolah (kelas IIIA dan IIIB), sebagaimana lazim dijumpai dalam penelitian pendidikan di lingkungan sekolah formal. Rancangan ini melibatkan dua kelompok siswa: kelompok eksperimen yang menerima perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Round Robin dipadukan dengan media kartu topik, dan kelompok kontrol yang tetap mengikuti pembelajaran konvensional

sebagaimana biasa diterapkan guru di kelas. Kedua kelompok sama-sama menjalani pengukuran awal (pretest) sebelum perlakuan diberikan dan pengukuran akhir (posttest) setelah rangkaian perlakuan selesai, sehingga perubahan keterampilan berbicara pada masing-masing kelompok dapat dibandingkan secara terukur.

Penelitian dilaksanakan di SDN Salado, yang berlokasi di Kecamatan Talaga, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat — sebuah sekolah dasar negeri yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran berpusat pada peserta didik. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 47 orang, terbagi ke dalam dua rombongan belajar. Kelas IIIA, dengan 23 siswa, ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelas IIIB, dengan 24 siswa, berperan sebagai kelompok kontrol. Kedua kelas dipilih karena memiliki karakteristik yang relatif setara, baik dari segi usia, tahap perkembangan, maupun materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang diterima. Penentuan sampel menggunakan teknik

nonprobability sampling jenis purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan penelitian, termasuk kesesuaian karakteristik subjek dan kebijakan sekolah terkait pembagian kelas (Sugiyono, 2018).

Pengumpulan data keterampilan berbicara dilakukan melalui tes unjuk kerja (performance test), yaitu siswa diminta menyampaikan gagasan secara lisan berdasarkan topik yang diperoleh melalui media kartu topik — misalnya menceritakan pengalaman pribadi, mendeskripsikan gambar, atau menyampaikan pendapat mengenai suatu tema tertentu. Bentuk tes performatif ini dipilih karena keterampilan berbicara pada dasarnya merupakan keterampilan praktik, sehingga pengukurannya lebih tepat dilakukan melalui unjuk kerja langsung dibandingkan tes tertulis. Penilaian terhadap unjuk kerja siswa mengacu pada rubrik keterampilan berbicara yang mencakup lima aspek utama, yaitu: (1) pelafalan atau ketepatan artikulasi, (2) kelancaran berbicara tanpa banyak jeda atau pengulangan yang mengganggu, (3) ketepatan pilihan kosakata sesuai konteks

pembicaraan, (4) struktur kalimat yang runtut dan logis, serta (5) keberanian dan kepercayaan diri saat tampil berbicara. Kelima aspek ini dipilih karena secara kolektif merepresentasikan dimensi keterampilan berbicara secara komprehensif, baik dari sisi kebahasaan maupun sisi psikologis/afektif. Selain tes unjuk kerja sebagai instrumen utama, data pendukung dikumpulkan melalui observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung — mencakup keaktifan dalam kelompok, keberanian berbicara, kemampuan menyampaikan pendapat, sikap mendengarkan teman, dan kerja sama kelompok — serta dokumentasi berupa daftar nilai, foto kegiatan pembelajaran, dan perangkat pembelajaran (RPP/modul ajar) sebagai bukti pendukung keterlaksanaan penelitian.

Analisis data mengikuti tahapan sistematis, diawali dengan uji prasyarat berupa uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk (dipilih karena ukuran sampel tiap kelompok tergolong kecil, di bawah 50 responden) dan uji homogenitas varians menggunakan Levene's Test. Pemenuhan kedua uji prasyarat ini

menjadi syarat mutlak sebelum dilanjutkan ke analisis statistik parametrik. Pengujian hipotesis dilakukan secara berlapis: pertama, uji-t independent sample terhadap data pretest untuk memastikan kesetaraan kemampuan awal kedua kelompok sebelum perlakuan diberikan; kedua, uji-t independent sample terhadap data posttest sebagai pengujian hipotesis utama penelitian; dan ketiga, uji-t paired sample pada masing-masing kelompok untuk melihat signifikansi peningkatan dari pretest ke posttest secara internal. Sebagai pelengkap uji signifikansi, dilakukan pula uji N-Gain untuk mengukur besaran efektivitas peningkatan keterampilan berbicara, dengan kategori tinggi ($g \geq 0,7$), sedang ($0,3 \leq g < 0,7$), dan rendah ($g < 0,3$), serta perhitungan effect size menggunakan Cohen's d untuk mengetahui besaran pengaruh perlakuan secara praktis — sebuah ukuran yang penting mengingat signifikansi statistik semata tidak selalu mencerminkan besarnya dampak nyata suatu intervensi di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas dengan Shapiro-Wilk menunjukkan seluruh data pretest dan posttest pada kedua kelompok berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi terendah sebesar 0,129 pada data posttest kelompok eksperimen, masih di atas ambang batas 0,05.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
(Shapiro-Wilk)

Kelas	Data	Statistik	df	Sig.
Eksperimen	Pretest	0,946	23	0,247
Eksperimen	Posttest	0,933	23	0,129
Kontrol	Pretest	0,965	24	0,542
Kontrol	Posttest	0,939	24	0,154

Uji homogenitas menggunakan Levene's Test menunjukkan nilai signifikansi data pretest sebesar 0,264 dan data posttest sebesar 0,317, keduanya lebih besar dari 0,05, sehingga varians data antara kelompok eksperimen dan kontrol dinyatakan homogen. Dengan terpenuhinya uji normalitas dan homogenitas, analisis data dilanjutkan menggunakan uji-t dengan asumsi varians sama (equal variance assumed).

Hasil Uji Hipotesis

Uji-t independent sample terhadap data pretest menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,225 ($> 0,05$), yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan awal berbicara kedua kelompok sebelum diberikan perlakuan. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa perbedaan yang muncul pada posttest disebabkan oleh perlakuan yang diberikan, bukan oleh perbedaan kemampuan awal.

Uji-t independent sample terhadap data posttest menunjukkan nilai t hitung sebesar 8,109 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dan mean difference sebesar 18,125, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Round Robin dengan bantuan media kartu topik terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III sekolah dasar.

Tabel 2. Hasil Uji-t Independent
Sample Data Posttest

Data	t hitung	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Posttest Eksperimen vs Kontrol	8,109	45	0,000	18,125

Uji-t paired sample

menunjukkan bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan signifikan dari pretest ke posttest ($p < 0,05$), dengan nilai t hitung kelompok eksperimen (19,121) jauh lebih besar dibandingkan kelompok kontrol (11,607), yang mengindikasikan peningkatan pada kelompok eksperimen lebih besar dan lebih konsisten.

Hasil Uji N-Gain dan Effect Size

Rata-rata N-Gain kelompok eksperimen sebesar 0,775 (kategori tinggi), sedangkan kelompok kontrol sebesar 0,371 (kategori sedang), sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara pada kelompok yang diajar dengan model Round Robin berbantuan media kartu topik jauh lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional.

Tabel 3. Rata-Rata N-Gain Kelompok
Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Rata-Rata N-Gain	N-Kategori
Eksperimen	0,775	Tinggi
Kontrol	0,371	Sedang

Selain uji signifikansi, dihitung pula effect size menggunakan Cohen's d, diperoleh nilai sebesar 2,366 dengan interval kepercayaan 95% antara 1,607 sampai 3,110. Berdasarkan kriteria Cohen, nilai $d > 0,8$ tergolong dalam kategori pengaruh besar (large effect). Nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh model Round Robin berbantuan media kartu topik terhadap keterampilan berbicara siswa bukan hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki dampak praktis yang besar di lapangan.

Rangkaian temuan di atas secara konsisten mendukung argumen bahwa penggabungan model pembelajaran kooperatif tipe Round Robin dengan media kartu topik memberikan pengaruh nyata dan substansial terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III sekolah dasar. Untuk memahami mengapa kombinasi ini efektif, penting untuk menelaah mekanisme kerja masing-masing komponen secara terpisah

maupun secara bersama-sama. Pertama, struktur giliran bicara yang tegas pada model Round Robin secara langsung mengatasi salah satu akar masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa, yaitu ketimpangan kesempatan berbicara di kelas. Dalam pembelajaran konvensional, kesempatan berbicara cenderung didominasi siswa yang sudah percaya diri, sementara siswa pemalu atau kurang percaya diri cenderung pasif dan jarang mendapat giliran. Struktur giliran yang eksplisit pada model Round Robin "memaksa" pemerataan kesempatan ini, sejalan dengan prinsip interaksi positif yang menjadi fondasi teori pembelajaran kooperatif (Johnson & Johnson, 1999; Slavin, 2014) — bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika setiap anggota kelompok memiliki akun-tabilitas dan peran yang jelas, bukan sekadar duduk berkelompok tanpa struktur interaksi yang jelas.

Kedua, media kartu topik berperan sebagai jembatan kognitif yang menjawab kebutuhan spesifik siswa kelas III SD. Pada usia ini, siswa masih berada pada tahap operasional konkret dalam teori perkembangan kognitif, di mana proses berpikir mereka sangat bergantung pada

rangsangan atau objek yang dapat diamati secara langsung. Ketika siswa diminta berbicara tanpa panduan topik yang jelas, mereka sering mengalami kebuntuan ide — bukan karena tidak mampu berbicara, melainkan karena kesulitan memunculkan gagasan awal untuk memulai. Kartu topik mengatasi hambatan ini dengan menyediakan stimulus konkret yang memicu asosiasi ide dan kosakata secara lebih cepat, sehingga energi kognitif siswa dapat lebih difokuskan pada penyampaian gagasan itu sendiri, bukan pada proses mencari ide dari titik nol.

Ketiga, efek gabungan dari kedua komponen ini tercermin secara kuantitatif pada kesenjangan N-Gain antara kelompok eksperimen (kategori tinggi) dan kelompok kontrol (kategori sedang). Meskipun kelompok kontrol tetap mengalami peningkatan — sebuah hal yang wajar mengingat proses pembelajaran itu sendiri, terlepas dari metodenya, umumnya memberi manfaat kumulatif — besaran peningkatan tersebut jauh tertinggal dibandingkan kelompok yang menerima perlakuan khusus. Kesenjangan ini semakin diperkuat oleh nilai effect size yang tergolong besar, yang menunjukkan bahwa

perbedaan capaian antara kedua metode bukan sekadar perbedaan kecil yang kebetulan signifikan secara statistik karena ukuran sampel, melainkan perbedaan substansial yang akan tetap relevan dan bermakna secara praktis apabila diterapkan pada konteks kelas yang lebih luas.

Temuan penelitian ini secara umum sejalan dan memperkuat hasil penelitian-penelitian terdahulu yang juga melaporkan efektivitas model Round Robin dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar pada berbagai jenjang (Harianti et al., 2023; Risnawati & Anisah, 2023; Kusuma & Tur Rosidah, 2024). Namun, penelitian ini turut memberikan kontribusi tambahan berupa bukti kuantitatif baru mengenai besaran effect size dari kombinasi spesifik model Round Robin dengan media kartu topik pada jenjang kelas III — sebuah kombinasi dan jenjang yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam pada penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi efektivitas model Round Robin secara umum, tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai bagaimana kombinasi

model dan media pembelajaran tertentu dapat dioptimalkan untuk menjawab kebutuhan spesifik siswa pada tahap perkembangan kognitif tertentu.

D. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Round Robin dengan bantuan media kartu topik memberikan pengaruh yang signifikan dan efektif terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III sekolah dasar. Kesimpulan ini didukung oleh empat lapis bukti empiris yang saling menguatkan: pertama, hasil uji-t independent sample pada data posttest yang menunjukkan perbedaan sangat signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol ($t = 8,109$; $\text{Sig.} = 0,000$); kedua, hasil uji-t paired sample yang menegaskan peningkatan lebih besar dan konsisten pada kelompok eksperimen dibandingkan kontrol; ketiga, capaian N-Gain kelompok eksperimen yang tergolong tinggi (0,775) berbanding kelompok kontrol yang hanya tergolong sedang (0,371); dan keempat, nilai effect size Cohen's d sebesar 2,366 yang tergolong dalam

kategori pengaruh besar. Kombinasi keempat bukti ini menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran ini bukan hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki dampak praktis yang substansial apabila diterapkan di lapangan.

Berdasarkan simpulan tersebut, guru di jenjang kelas rendah sekolah dasar disarankan untuk mempertimbangkan model pembelajaran kooperatif tipe Round Robin berbantuan media kartu topik sebagai salah satu alternatif strategi dalam pembelajaran keterampilan berbicara, mengingat struktur giliran yang jelas pada model ini dapat memastikan pemerataan kesempatan berbicara bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang cenderung pemalu atau kurang percaya diri. Pihak sekolah disarankan turut memfasilitasi penyediaan media pembelajaran konkret dan variatif guna mendukung optimalisasi penerapan model-model pembelajaran kooperatif. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel penelitian agar hasil dapat digeneralisasi lebih luas, memperpanjang durasi perlakuan untuk mengamati efek jangka

panjang, serta mengkaji pengaruh model ini terhadap aspek keterampilan berbahasa lain seperti menyimak, membaca, dan menulis, maupun mendalami pengaruhnya terhadap masing-masing aspek keterampilan berbicara secara terpisah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, C. V. (2021). Causes of students' reluctance to participate in classroom discussions. *ASEAN Journal of Science and Engineering Education*, 1(1), 47–62. <https://doi.org/10.17509/ajsee.v1i1.32407>
- Dahlia, D., Intiana, S. R. H., & Husniati, H. (2023). Kemampuan berbicara siswa kelas V SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Educatio FKIP*, 9(4), 2164–2170. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6250>
- Destyani, E. R., & Sanoto, H. (2024). Upaya peningkatan penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan. *Journal of Education Action Research*, 8(2), 254–261. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i2.78636>
- Harianti, P., Hidayat, O. S., & Hasanah, U. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Round Robin terhadap keterampilan berbicara siswa kelas

- V sekolah dasar. *Kompetensi*, 16(1), 226–232.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (5th ed.). Allyn & Bacon.
- Kagan, S. (2009). *Cooperative learning structures for success*. Kagan Publishing.
- Kusuma, K. S., & Tur Rosidah, C. (2024). The effect of Round Robin type cooperative learning method on the ability of speaking skills in elementary school linguistic aspects. *Journal of Humanities and Social Studies*, 2(3), 1194–1201.
- Rahmawati, F., & Ningsih, A. (n.d.). Faktor psikologis dalam keterampilan berbicara anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 13(4), 78–89.
- Risnawati, & Anisah. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Round Robin untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Mandiri*, 9(2), 1021–1033.
- Slavin, R. E. (2014). *Cooperative learning: Teori, riset, dan praktik* (Terjemahan). Nusa Media.
- Sofi, A. N. S., & Praheto, B. E. (2023). Penggunaan media boneka tangan untuk pembelajaran berbicara pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Bulletin of Educational Management and Innovation*, 1(2), 109–121.
<https://doi.org/10.56587/bemi.v1i2.79>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Utami, D. A. R., Saputra, H. H., & Hakim, M. (2025). Identifikasi faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa di SDN Barelantan Lombok Tengah tahun 2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 111–122.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25674>
- Wabdaron, D. Y., & Reba, Y. A. (2020). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode pembelajaran berbasis masalah siswa sekolah dasar Manokwari Papua Barat. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 27–36.